

**PENYAJIAN KARAWITAN
DALAM UPACARA ULANG TAHUN TUMBUK KE-9
K.G.P.A.A PAKU ALAM IX
DI PURA PAKU ALAMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Sumarjiyanto
0110319012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**PENYAJIAN KARAWITAN
DALAM UPACARA ULANG TAHUN TUMBUK KE-9
K.G.P.A.A PAKU ALAM IX
DI PURA PAKU ALAMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Sumarjiyanto
0110319012



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008

**PENYAJIAN KARAWITAN
DALAM UPACARA ULANG TAHUN TUMBUK KE-9
K.G.P.A.A PAKU ALAM IX
DI PURA PAKU ALAMAN YOGYAKARTA**



Oleh:

Sumarjiyanto
0110319012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2008

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul "Penyajian Karawitan Dalam Upacara Ulang Tahun Tumbuk Ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX Di Pura Paku Alaman Yogyakarta" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2008.



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Siswadi, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II

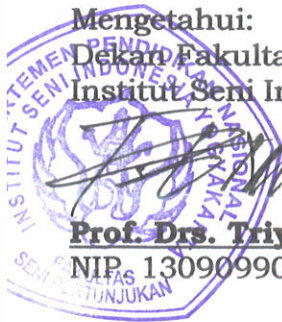


Joko Maduwiyata, S.Kar., M.Hum.
Anggota/Penguji

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

...Alime kang Niyaga

Wruh gangsa nung swaraneki

Lan aranira sawiji-wiji...

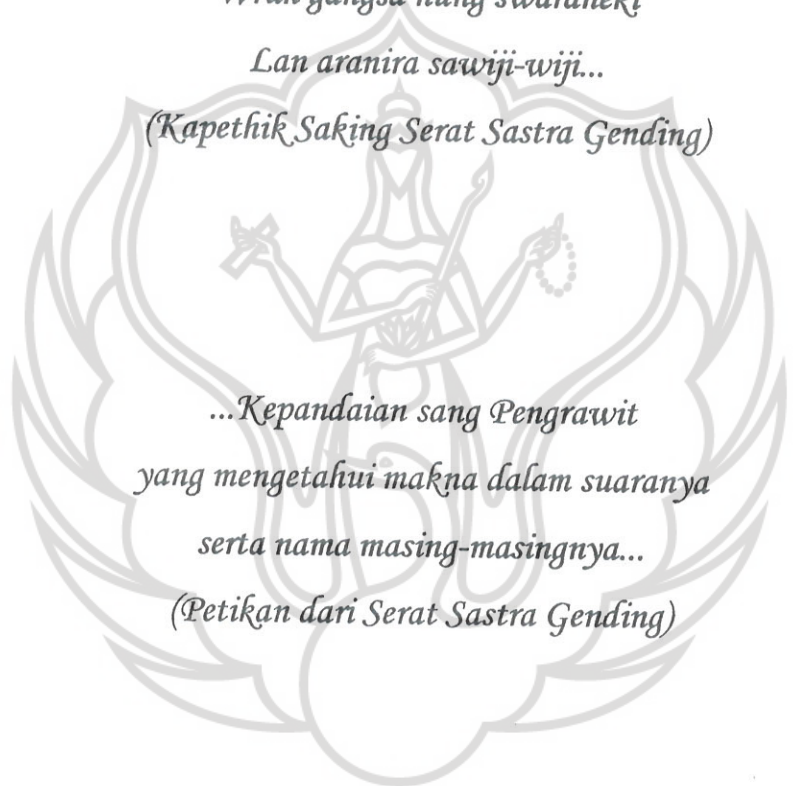
(Kapethik Saking Serat Sastra Gending)

...Kepandaian sang Pengrawit

yang mengetahui makna dalam suaranya

serta nama masing-masingnya...

(Petikan dari Serat Sastra Gending)



PERSEMBAHAN



Tugas akhir ini kupersembahkan kepada:

*Mereka-mereka yang cawe-cawe
untuk membumikan
kagunan Jawi
Karawitan*

PRAKATA

Ihdinashshiraatalmustaqiim. Tak lupa puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. Syukur Alhamdulillah berkat rahmat, hidayah serta innayah-Nya, proses penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan tanpa halangan yang berarti.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini, antara lain;

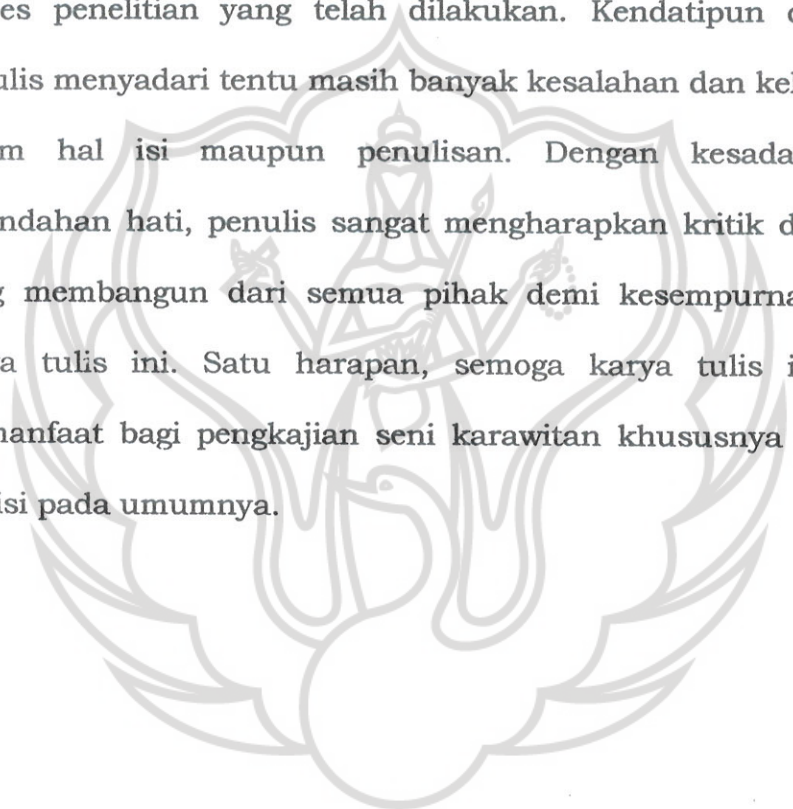
1. Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir jenjang S-I di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta;
2. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar memberikan motivasi, arahan dan bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan;
3. Drs. Siswadi, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan kritik dan saran sehingga proses penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan;

4. Drs. Suyono, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah memberikan teguran dan motivasi kepada penulis dalam menempuh kuliah sampai penulisan Tugas Akhir ini;
5. Drs. Trustho, M.Hum., selaku Kaprodi di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang dengan suka rela memberikan informasi yang bermanfaat pada penulisan Tugas Akhir ini;
6. Para Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang dengan kesabaran beliau untuk mendidik penulis selama dalam proses belajar di Jurusan Seni Karawitan;
7. K.P.H. Indro Kusuma, selaku Ketua Panitia pada Upacara Peringatan Ulang Tahun Tumbuk ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mendapatkan dokumentasi audio maupun visual pada prosesi upacara dan kepada semua panitia, penulis mengucapkan banyak terima kasih;
8. K.R.M.T. Mangundipraja, selaku narasumber dan juga *sesepuh* pada Kawedanan Langen Praja Pura Paku Alaman yang telah banyak memberikan informasi yang terkait dengan penulisan Tugas Akhir ini dan juga *seserepan* kepada penulis;

9. K.R.M.T. Prajawinata, selaku narasumber dan Pangirit karawitan pada Kawedanan Langen Praja Pura Paku Alaman yang dengan sabar melayani penulis dalam memperoleh informasi dan data yang terkait dalam proses penulisan Tugas Akhir ini;
10. M.R. Muryawinata selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi dan pengertian yang terkait dalam penulisan Tugas Akhir ini;
11. K.R.H.T. Saptadiningrat yang secara sukarela telah memeberikan informasi terkait dengan penulisan Tugas Akhir ini;
12. Bapak Ngapiyo Hadi Harsaya beserta Ibu selaku Orang Tua penulis yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan yang bersifat spiritual maupun material sehingga anakmu ini dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan tanpa suatu halangan yang berarti;
13. Adik ku sekalian, Sutrisni Ningsih dan Ahmad Khuzaini terimakasih atas bantuan dan motivasinya. Harapan kakak, semoga kalian senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari Nya dan menjadi keluarga yang sakinah. Amin;
14. Om Jamal dan semua keluarga di Malang yang tak bosan memberikan dukungan dan saran kepada penulis;

15. Mas Sutrisno, Dimas Sudaryanto, Wahyudi, Hikari Tabuchi dan semua teman-teman satu perjuangan yang selalu saling mengingatkan sehingga membuat kita semua mempunyai semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Karya tulis ini merupakan hasil maksimal penulis dari proses penelitian yang telah dilakukan. Kendatipun demikian, penulis menyadari tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam hal isi maupun penulisan. Dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada karya tulis ini. Satu harapan, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pengkajian seni karawitan khususnya dan seni tradisi pada umumnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xv
INTISARI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
1. Studi Pustaka	17
2. Observasi	17
3. Discografi	18
4. Wawancara	18
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II. TRADISI KARAWITAN DI PURA PAKU ALAMAN YOGYAKARTA	21
A. Pengertian	21
B. Pura Paku Alaman	22
1. Asal-usul Pura Paku Alaman	22
2. Letak Wilayah dan Bangunan	32
C. Tradisi Karawitan di Pura Paku Alaman	40
1. Abdi Dalem Langen Praja	40
a. Struktur Organisasi dan Anggota	43
b. Tugas	46
c. Status dan Gelar	49
2. Keberadaan Gamelan	51
a. Gamelan Pakurmatan	54
b. Gamelan Ageng	62
3. Penyajian Karawitan	67
a. Penyajian Karawitan Pada Upacara Selapanan	72
b. Penyajian Karawitan Pada Upacara Ulang Tahun	74
c. Penyajian Karawitan Pada Upacara Garebeg	78

**BAB III. PENYAJIAN KARAWITAN DALAM UPACARA
ULANG TAHUN TUMBUK KE-9**

K.G.P.A.A PAKU ALAM IX	82
A. Upacara Adat dan Resepsi	82
1. Persiapan Upacara	83
2. Persiapan dan Tugas Abdi Dalem	85
a. Abdi Dalem Langen Praja	85
b. Abdi Dalem Keparak	87
c. Abdi Dalem Suragama	87
d. Abdi Dalem Prajurit	87
3. Prosesi Upacara	90
a. Prosesi Upacara Adat	92
b. Prosesi Upacara Resepsi	96
B. Penyajian Karawitan Pada Ulang Tahun Tumbuk Ke-9	98
1. Penyajian Karawitan Secara Umum	99
2. Penyajian Karawitan Pada Upacara Ulang Tahun Tumbuk Ke-9	102
a. Penyajian Pada Pra Upacara Adat	104
b. Penyajian Pada Upacara Adat	105
c. Penyajian Pada Pra Upacara Resepsi ...	109
d. Penyajian Pada Upacara Resepsi	110
3. Maksud Dari Penyajian Gending-gending Khusus	116
a. Ladrang Sri Dirgayuswa	120
b. Gending Cara Balen dan Ketawang Pisan Bali	122
c. Ladrang Sri Widada dan Ladrang Mugi Rahayu	124
d. Ketawang Puspawarna	126
e. Bubaran Udan Mas	128

BAB IV. KESIMPULAN 129

DAFTAR PUSTAKA	131
DAFTAR ISTILAH	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145
Foto	145
Notasi Gending	152
Daftar Abdi Dalem Langen Praja	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Peta wilayah Kota Yogyakarta, terlihat Pura Paku Alaman terletak di sebelah utara Jl. Sultan Agung.....	32
2.	Pintu gerbang pada Bangunan Masjid Besar Paku Alaman Yogyakarta	34
3.	Pintu Gerbang <i>Wiwara Kusuma</i> atau Regol <i>Dana Wara</i> Pura Paku Alaman, terlihat juga atap dari Bangsal Sewatama yang berbentuk limasan.....	35
4.	Bangsal Sewatama Pura Paku Alaman, terlihat sebagian instrumen dari gamelan (<i>gangsra</i>) milik Pura Paku Alaman <i>Kyai Pangawe Sari</i> atau <i>Pangawit Sari</i> dan <i>Kyai Talaga Muncar</i> . Gamelan ini juga digunakan untuk latihan oleh para <i>Abdi Dalem Pengrawit</i> Pura Paku Alaman.....	39
5.	Suasana penyajian karawitan pada peringatan <i>selapanan Dalem</i> Sri Paku Alam IX di Pura Paku Alaman. Terlihat beberapa <i>abdi dalem</i> sedang memainkan instrumen gamelan.....	80
6.	Sebagian dari para mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang mendapat tugas natab Gamelan Pakurmata <i>Cara Balen Kyai Madu Pinasthika</i> , pada perayaan Upacara <i>Garebek Mulud</i> Tahun 1941 Jawa (2008 M) di Pura Paku Alaman.....	81
7.	Penyajian gamelan pakurmatan <i>Sekaten Alit Kyai Madusedana</i> pada perayaan Upacara <i>Garebeg Mulud</i> Tahun 1941 J (2008 M) di Pura Paku Alaman. Penyaji terdiri dari para <i>Abdi Dalem Langen Praja</i>	81

8. Suasana latihan yang dilakukan oleh para *Abdi Dalem Langen Praja*. Latihan bertempat di *tratag* Bangsal Sewatama pada tanggal 9 Maret 2008. Terlihat juga para penari yang sedang latihan di *emperan* Bangsal Sewatama Pura Paku Alaman Yogyakarta..... 86
9. Gambar iring-iringan para *abdi dalem* karawitan Pura Paku Alaman dari ruang kostum menuju tempat upacara. Gambar paling depan; K.R.M.T. Prajawinata *abdi dalem pangirit* karawitan, pada urutan kedua terlihat juga M.R. Muryawinata salah satu anggota dari Tim Gending..... 91
10. Suasana pada saat Sri Paku Alam IX *lenggah sinewaka*. Terlihat Sri Paku Alam IX duduk pada sebuah *dhampar*, pada bagian belakang juga terlihat permaisuri beliau. Pada bagian bawah disamping kiri dan kanan duduk para putri cucu-cucu *Dalem*. Selain itu, di depan Sri Paku Alam IX juga terlihat rangkaian *sesajen* yang dihadap oleh sebagian dari para *abdi dalem*..... 94
11. Terlihat pada gambar Sri Paku Alam IX menerima jabatan tangan dari seorang tamu sebagai tanda ucapan selamat. Tamu undangan ini juga mencium tangan beliau sebagai tanda hormat..... 97
12. Rangkaian bunga dengan disertai tulisan; Mangayubagya Tingalan Dalem Tumbuk Kaping-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX. Rangkaian bunga ini dikirim oleh K.R.M.T. Roy Surya..... 120

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

B.P.H.	: Bendara Pangeran Hariya.
B.R.Aj.	: Bendara Raden Ajeng.
B.R.Ay.	: Bendara Raden Ayu.
B.R.M.H.	: Bandara Raden Mas Hariya.
G.P.H.	: Gusti Pangeran Hariya
G.R.M.	: Gusti Raden Mas.
G.R.M.H	: Gusti Raden Mas Hariya.
J.	: Jawa.
Jl.	: Jalan.
K.G.P.A.	: Kangjeng Gusti Pangeran Adipati.
K.G.P.A.A.	: Kangjeng Gusti Pangeran Ariya Adipati.
K.M.R.	: Kangjeng Mas Riya.
K.M.T.	: Kangjeng Mas Tumenggung.
K.P.H.	: Kangjeng Pangeran Hariya.
K.R.A.T.	: Kangjeng Raden Arya Tumenggung.
K.R.M.R.	: Kangjeng Raden Mas Riya.
K.R.M.T.	: Kangjeng Raden Mas Tumenggung.
M.	: Masehi.
M.B.	: Mas Bekel.
M.L.	: Mas Lurah.
M.Ng.	: Mas Ngabehi.
M.P.	: Mas Penewu.
M.R.	: Mas Riya.
M.W.	: Mas Wedana.
N.K.R.I.	: Negara Kesatuan Republik Indonesia.
Ny.M.B.	: Nyi Mas Bekel.
Ny.M.L.	: Nyi Mas Lurah.
Ny.M.Ng.	: Nyi Mas Ngabehi.
Ny.M.P.	: Nyi Mas Penewu.
Ny.M.T.	: Nyi Mas Tumenggung.
Ny.M.W.	: Nyi Mas Wedana.
P.B.	: Paku Buwana.
R.R.I.	: Radio Republik Indonesesia.
R.R.	: Raden Riya.
R.W.	: Raden Wedana.
W.I.B.	: Waktu Indonesia Barat.
-	
.	: Kempyang (Engkuk-Kemong).

- + : Kethuk.
- . : Kenong.
-) : Kempul.
- . : Gong.
- ⊙ : Transisi (dari merong ke inggah).
- ρ : Thung.
- Ⓟ : Dah.
- Ⓢ : Trang.
- ||. || : Pengulangan.



INTISARI

Penelitian ini mendeskripsikan penyajian seni karawitan terkait dengan berbagai macam upacara yang diselenggarakan di Pura Paku Alaman Yogyakarta. Pura Paku Alaman sebagai salah satu kerajaan juga menghadirkan seni karawitan dalam berbagai upacara yang diselenggarakan. Macam-macam upacara yang melibatkan seni karawitan antara lain upacara *Jumenengan, Garebeg Muhud, Besar dan Syawal* (upacara pelestarian budaya) serta upacara terkait dengan peristiwa lingkaran hidup, kelahiran (ulang tahun), khitanan, pernikahan dan seterusnya.

Penyajian karawitan dalam suatu penyelenggaraan upacara tidak semata-mata disajikan sebagai pengisi acara, tetapi lebih ditujukan dengan kepentingan upacara. Seperti pada fokus penelitian ini, yaitu penyajian karawitan yang disajikan pada perayaan hari ulang tahun *tumbuk ke-9 windu K.G.P.A.A. Paku Alam IX*.

Dalam penyelenggaraan upacara ini, menyajikan beberapa gending khusus, yang memiliki nama serta mempunyai relevansi dengan keperluan (ulang tahun). Pemilihan nama gending yang disesuaikan dengan keperluan ini tentunya merupakan pemikiran dengan pertimbangan bahwa nama pada sebuah gending memiliki arti. Dengan demikian nama gending dapat dijadikan simbol untuk mengungkapkan maksud tertentu.

Ketawang Puspawarna merupakan Gending pakurmatan untuk menghormati K.G.P.A.A. Paku Alam pada saat *miyos sinewaka*. Ladrang Sri Dirgayuswa dimaksudkan sebagai ucapan selamat ulang tahun kepada Sri Paku Alam. Penyajian Gending Pakurmatan Cara Balen *kalajengaken* Ketawang Pisan Bali, Ladrang Sri Widada dan Ladrang Mugi Rahayu juga dimaksudkan sebagai simbol doa kepada Tuhan dari para *Abdi Dalem Langen Praja* Pura Paku Alaman. Bubarun Udan Mas merupakan gending pakurmatan untuk K.G.P.A.A. Paku Alam pada saat *jengkar sinewaka*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal atau budi merupakan suatu karunia dari Tuhan yang diberikan kepada manusia. Dengan menggunakan akal atau budi manusia mampu menciptakan budaya atau kebudayaan dalam kehidupannya.

Kata kebudayaan secara etimologi merupakan akar kata dari *buddayah* dalam Bahasa Sanskerta, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang dalam perkembangannya disebut dengan akal atau budi.¹ Budaya sebagai perkembangan dari kata budi dan daya adalah cipta, rasa dan karsa manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kerja dari cipta, rasa dan karsa tersebut.² Menurut Ki Hajar Dewantara yang kemudian diungkap kembali oleh Linus Suryadi A.G (1995), cipta, rasa dan karsa disebut juga dengan pikiran, rasa dan karsa (tri sakti) yang merupakan potensi kejiwaan pada diri manusia.³

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Gramedia, 1983), 26.

²M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Eresco, 1988), 12.

³Linus Suryadi A.G. *Pengantar Alex Sudewa, Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 117.

Kebudayaan terdiri dari bermacam-macam unsur. Unsur-unsur kebudayaan oleh B. Malinowski dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, sistem organisasi sosial, sistem religi dan kesenian.⁴ Kesenian secara etimologi merupakan akar kata dari kata seni yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Awalan ke dan akhiran an dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti yang mempunyai ciri atau sifat:⁵ keadilan, kemakmuran, kerakyatan dan [kesenian]. Berdasarkan uraian tersebut secara leksikal kata kesenian dapat diartikan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia dengan menggunakan potensi kejiwaannya (cipta, rasa dan karsa) yang mempunyai ciri atau sifat seni. Kata seni menurut Jacob Sumarjo (2000), mempunyai arti halus atau lembut, yang sepadan (mirip) dengan kata *kagunan* dalam bahasa Jawa yang berarti kegunaan atau berguna.⁶ Kata *kagunan* yang diidentikan dengan kata seni tersebut mendasari pemikiran tentang kesenian Bangsa Indonesia pada jaman dahulu [kerajaan-kerajaan], yaitu menganggap fungsi kesenian sebagai

⁴M. Munandar Soelaeman, *op. cit*, 13.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 1184.

⁶Jakob Sumarjo, *Filsafat Seni* (Bandung : ITB, 2000), 93.

alat atau kesenian difungsikan sebagai sarana dalam berbagai keperluan (agama, moral, hiburan, pengetahuan) dan sebagainya.⁷

Kesenian sebagai produk budaya merupakan karya cipta manusia. Pada dasarnya tidak diperlukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan hidup, namun secara tidak langsung kesenian dapat difungsikan juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.⁸ Berbagai kesenian tersebut antara lain seni sastra, tari, musik, lukis dan sebagainya. Melihat dari fungsi kesenian di atas, sudah sepantasnya apabila berbagai kesenian tersebut tetap dijaga kelestarian dan keberadaannya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Salah satu cabang seni musik bersifat kedaerahan yang tetap dilestarikan keberadaannya sampai sekarang adalah seni karawitan. Ditinjau dari etimologinya, kata karawitan merupakan akar kata dari *rawit* dalam bahasa Jawa yang berarti rumit dan berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak.⁹ Karawitan secara musikal berarti suatu seni suara

⁷Jacob Sumarjo, *ibid.*

⁸Teuku Jacob, "Pemberdayaan Kegiatan Seni Budaya Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara" (Yogyakarta : Seksi Seminar, Jejak Pendapat dan Orasi Ilmiah Seni Budaya FKY X-1998 dengan Pusat Penelitian Institut Seni Indonesia, 1998), 3-4.

⁹Purwadi dan Afendi Widayat, *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan* (Yogyakarta : Hanan Pustaka, 2006), 1.

yang mempunyai dua sub sistem pelarasan yaitu slendro dan pelog, baik suara manusia maupun instrumentalia.¹⁰

Sekarang ini, di Pulau Jawa bagian tengah (Yogyakarta dan Surakarta) seni karawitan masih terjaga keberadaannya. Hal ini tidak lepas dari peran serta masyarakat penyangga jenis kesenian tersebut pada umumnya maupun peran dari kerajaan-kerajaan khususnya untuk tetap memelihara kelestarian seni karawitan. Kerajaan-kerajaan itu adalah Kasunanan Surakarta dan Pura Mangku Negaran (di Surakarta), Kasultanan Yogyakarta dan Pura Paku Alaman (di Yogyakarta).

Pura Paku Alaman adalah salah satu kerajaan di Yogyakarta. Keberadaan kerajaan ini lahir pada masa penjajahan Inggris berkuasa di Pulau Jawa. Pura Paku Alaman merupakan suatu bentuk pemerintahan seperti halnya kerajaan. Kerajaan kecil (kadipaten) Pura Paku Alaman dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan dengan gelar *Adipati*. Menurut dari sumber literatur yang ada, berdirinya Pura Paku Alaman terdapat dua sumber yang berbeda. Sumber pertama Pura Paku Alaman didirikan bersamaan dengan pengangkatan Pangeran Nata Kusuma oleh Gubernur Letnan Jendral Raffles menjadi "*Pangeran Merdika*" yang kemudian mendapatkan gelar nama K.G.P.A.A Paku Alam pada

¹⁰Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Diktat untuk kalangan sendiri pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1975), 1.

tanggal 29 Juni 1812. Sumber kedua menyatakan bahwa, Kadipaten Pura Paku Alaman terlahir disebabkan karena “Politik Kontrak Residen” di Yogyakarta, yaitu antara Jendral John Crawford dengan Pangeran Nata Kusuma pada tanggal 17 Maret 1813.¹¹

Berdasarkan kedua sumber tersebut di atas, Keluarga Besar Pura Paku Alaman menetapkan hari berdirinya cenderung berdasar pada sumber yang kedua, sehingga ditetapkan bahwa berdirinya Kadipaten Pura Paku Alaman pada tanggal 17 Maret 1813.¹² Menurut G. Moedjanto (1994), berdirinya Pura Paku Alaman merupakan akibat situasi disintegrasi yang berkepanjangan dari Kerajaan Mataram.¹³ Pada perjanjian Giyanti 1755 Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Situasi tersebut berkelanjutan dengan lahirnya Pura Mangku Negaran di Surakarta dan Pura Paku Alaman di Yogyakarta.

Pura Paku Alaman hingga saat ini terlihat masih melestarikan berbagai macam bentuk kesenian tradisional seperti halnya di Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan Pura Mangku Negaran. Bentuk-bentuk kesenian tradisional yang

¹¹K.P.H Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pura Pakualaman* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985) 146-156.

¹²*Ibid.*

¹³G. Moedjanto, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 30.

dilestarikan antara lain seni karawitan, seni tari, seni pedalangan, dan sebagainya. Pada konteks tersebut di muka, keberadaan Pura Paku Alaman juga berfungsi sebagai tempat cagar budaya seni tradisional Jawa.¹⁴

Upaya preservatif keberadaan seni karawitan terlihat pada digunakannya seni karawitan dalam berbagai kepentingan di lingkungan Pura Paku Alaman. Sebagai contoh adalah penyajian seni karawitan pada penyelenggaraan berbagai upacara tradisi. Upacara tradisi yang ada sampai sekarang antara lain upacara *garebeg*, pengangkatan pemimpin pemerintahan baru (*jumenengan*), upacara *selamatan* dalam rangka memperingati hari kelahiran (*wiyosan/tingalan dalem*) dan sebagainya. Dalam upacara tersebut menyajikan seni karawitan sebagai rangkaian pada prosesi upacara. Seni karawitan selain disajikan secara mandiri atau disebut dengan *uyon-uyon* juga difungsikan sebagai patner dalam penyajian bentuk seni yang lain. Penyajian karawitan mandiri maupun sebagai patner jenis kesenian lain dalam waktu-waktu tertentu juga digunakan untuk menjamu tamu-tamu yang datang berkunjung di Pura Paku Alaman.

Dalam tradisi masyarakat Jawa umumnya maupun di lingkungan kerajaan khususnya, upacara memperingati hari

¹⁴Linus Suryadi A.G, *Nafas Budaya Yogya* (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994), 42.

kelahiran merupakan upacara yang masih sering dilakukan. Pada kepentingan memperingati hari kelahiran, hal yang biasa dilakukan adalah menyelenggarakan upacara *selamatan*. Penyelenggaraan upacara *selamatan* bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup, sesuai dengan asal kata *selamatan* yang berarti *selamat*.¹⁵

Di Pura Paku Alaman dalam pemerintahannya juga memiliki beberapa *abdi dalem* yang setiap saat dapat diperlukan oleh Sri Paku Alam dalam berbagai keperluan. *Abdi dalem* di Pura Paku Alaman antara lain;

1. *Abdi Dalem Langen Praja*;
2. *Abdi dalem Prajurit*;
3. *Abdi Dalem Suragama* dan
4. *Abdi Dalem Keparak*.

Abdi Dalem Langen Praja adalah organisasi yang mengurus beberapa cabang kesenian tradisi yang berkembang dan dilestarikan di Pura Paku Alaman. Keberadaan *Abdi Dalem Langen Praja* tergolong sebagai *abdi dalem reh lebet* (keluarga) dan dikepalai oleh seorang *sentana dalem* yang disebut dengan *Wedana Pangarsa*.

¹⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), 347.

Dalam fungsinya sebagai cagar budaya seni tradisional seperti yang disebutkan di muka, pada Bulan Maret Tahun 2008 Masehi yang bertepatan dengan Bulan *Mulud Jimawal* 1941 Tahun Jawa, keluarga besar Pura Paku Alaman menyelenggarakan upacara adat dan menyajikan berbagai bentuk pertunjukan seni tradisional. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka menyambut *gembira/mangayubagyo tingalan Dalem tumbuk kaping 9/72* tahun K.G.P.A.A. Paku Alam IX, yaitu pada tanggal 7 *Mulud Jimawal* 1941 Tahun Jawa atau bertepatan pada tanggal 15 Maret 2008 M. Kegiatan tersebut bertajuk “Gelar Budaya Dan Bakti Sosial Dalam Rangka *Mangayubagyo Tingalan Dalem Tumbuk Kaping 9/72* Tahun, 7 *Mulud Jimawal* 1941 K.G.P.A.A. Paku Alam IX”.

Perlu diketahui bahwa penyelenggaraan upacara *tingalan Dalem tumbuk kaping 9/72* Tahun K.G.P.A.A. Paku Alam IX sampai saat sekarang masih menggunakan sistem penanggalan (kalender) Tahun Jawa¹⁶. Hal ini juga terlihat pada tajuk acara kegiatan dalam rangka memperingati hari ulang tahun K.G.P.A.A. Paku Alam IX.

Sistem penanggalan Jawa, menurut Wibatsu Harianto (2007) merupakan penanggalan yang di dalamnya memuat

¹⁶Wawancara dengan K.R.M.T Mangundipraja di Ruang Sekretariat Pura Paku Alaman pada tanggal 3 Maret 2008.

beberapa sistem perhitungan yang digunakan oleh nenek moyang kita (Jawa) dan disempurnakan oleh Sultan Agung Hanyakra Kusuma.¹⁷ Penanggalan Jawa mempunyai kerangka perhitungan berdasarkan pada beberapa sistem, antara lain;

1. *Panca wara* (sistem lima harian: *pon, wage, kliwon, legi* dan *pahing*);
2. *Sapta wara* (sistem 7 harian: *Dite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra* dan *Tumpak*);
3. Bulan, terdiri dari: Bulan *Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Dulkaidah* dan *Besar*;
4. Tahun, terdiri dari: *Tahun Alip, Ehe, Jimawal, Je, Be, Wawu* dan *Jimakir*;
5. *Windu*, terdiri dari: *Windu Adi, Kuntara, Senggara* dan *Sancaya*;
6. *Wuku*, terdiri dari 30 wuku, dimulai dari *wuku sinta* dan diakhiri dengan *wuku Watugunung*.¹⁸

Dalam penanggalan Jawa juga menggunakan sistem siklus. Pengertian siklus dalam Buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang secara tetap dan teratur.¹⁹ Adapun siklus yang dimaksud dalam penanggalan Jawa adalah terjadinya perhitungan yang berulang secara tetap pada semua unsur-unsur dalam kalender Jawa seperti tersebut di atas. Terjadinya proses

¹⁷Wibatsu Harianto, *Almanak Maha Dewa 2007: Kalender Masehi, Kalender Pranata Mangsa, Kalender Jawa [dan] Kalender Pawukon* (Yogyakarta: Cakrawala, 2007), 1.

¹⁸*Ibid*, 2-11.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit*, 938-939.

pengulangan dari unsur-unsur penanggalan disebut juga dengan istilah *tumbuk*.²⁰

Agenda kegiatan gelar budaya dan bakti sosial akan mempergelarkan berbagai macam kesenian tradisional dan pengobatan masal. Gelar budaya dan bakti sosial bertempat di panggung utama *Sewardanan Pura Paku Alaman*. Adapun kesenian yang dipergelarkan antara lain seni tari, karawitan, wayang, keroncong, ketoprak, dan sebagainya.²¹ Pada puncak acara *mangayubagya tingalan dalem tumbuk kaping 9/72 Tahun Sri Paku Alam IX*, menyelenggarakan tradisi upacara peringatan hari ulang tahun yang berlaku di Pura Paku Alaman. Upacara peringatan hari ulang tahun di Pura Paku Alaman secara tradisi terbagi dalam dua sesi upacara yaitu upacara adat dan resepsi. Sebagai rangkaian upacara ulang tahun tersebut, secara tradisi akan selalu menyajikan seni karawitan dan seni tari untuk menyertai prosesi upacara.

Penyajian karawitan sebagai rangkaian upacara di Pura Paku Alaman mempunyai spesifikasi. Khususnya pada upacara peringatan *tingalan Dalem tumbuk kaping 9/72 Tahun 7 Mulud Jimawal 1941 Jawa*, sebagai objek pada penelitian ini. Kehadiran

²⁰Wibatsu Harianto, *loc. cit.*

²¹Panitia Gelar Budaya. "Panduan Gelar Budaya dan Bakti Sosial Dalam Rangka Mangayubagyo Tingalan Dalem Tumbuk Kaping 9/72 Tahun 7 Mulud Jimawal 1941. K.G.P.A.A. Paku Alam IX" (Yogyakarta; Sekretariat *Dalem Pura Pakualaman*, 2008), 8.

seni karawitan pada puncak acara itu tidak hanya difungsikan sebagai pengisi pada acara, tetapi lebih ditujukan pada kepentingan acara itu (*mangayubagya tingalan Dalem tumbuk 9/72 Tahun Sri Paku Alam IX*).

Seperti yang diungkapkan oleh M.R. Muryawinata sebagai anggota dari tim gending sekaligus sebagai penata gending uyon-uyon pada upacara tersebut. Dalam hal ini mengatakan bahwa penyajian karawitan pada upacara ulang tahun secara tradisi menyajikan beberapa gending pakurmatan. Selain gending pakurmatan, juga menyajikan beberapa gending khusus yang memiliki nama sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi (upacara ulang tahun *tumbuk ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX*).²² Nama dari suatu gending merupakan suatu hal yang diperhatikan atau dijadikan sebagai pertimbangan dalam suatu rencana penyajian karawitan di Pura Paku Alaman.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan tersebut di atas, melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada penyajian gending-gending yang disajikan sebagai rangkaian pada upacara "*Mangayubagya Tingalan Dalem Tumbuk Kaping 9/72 Tahun*

²²Wawancara dengan M.R. Muryawinata di Pura Paku Alaman pada tanggal 14 April 2008.

K.G.P.A.A Paku Alam IX". Permasalahan yang diajukan sesuai dengan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian gending-gending *pakurmatan*, *uyon-uyon* dan tari yang disajikan pada upacara peringatan *Tingalan Dalem tumbuk ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX*?
2. Apakah maksud dari penyajian gending-gending khusus yang disajikan sebagai rangkaian dalam upacara *tingalan dalem tumbuk ke-9 K.G.P.A.A. Paku Alam IX*?
- 3.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini didedikasikan sebagai salah satu upaya untuk mendokumentasikan tradisi penyajian karawitan khususnya pada upacara ulang tahun *tumbuk ageng* di Pura Paku Alaman Yogyakarta sebagai salah satu tempat cagar budaya (seni karawitan) yang dituangkan dalam bentuk karya tulis. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui struktur penyajian gending-gending *pakurmatan*, *uyon-uyon* dan tari yang disajikan pada upacara *tingalan Dalem tumbuk ke-9 K.G.P.A.A Paku Alam IX* di Pura Paku Alaman, serta mengetahui maksud dari penyajian gending-gending khusus sebagai rangkaian pada upacara tersebut.

Sekecil apapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam bentuk tulisan terkait dengan prosesi upacara, materi penyajian karawitan (gending-gending) beserta maksud penyajiannya yang diselenggarakan pada tradisi upacara ulang tahun *tumbuk ageng* di Pura Paku Alaman Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-data tertulis yang terdapat pada buku cetak, manuskrip, skripsi, data lisan, maupun data *audio visual*. Dari berbagai sumber data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga dapat menunjang dalam hasil penelitian. Adapun sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian dan dijadikan sebagai acuan seperti terlihat pada halaman selanjutnya.

K.P.H. Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985. Buku tersebut menjelaskan sejarah berdirinya Pura Paku Alaman serta banyak memuat tentang biografi dari Paku Alam I sampai dengan Paku Alam VII. G. Moedjanto. M.A. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1994. Dalam buku ini menjelaskan juga tentang sejarah Kasultanan dan

Kadipaten Pakualaman serta menjelaskan berbagai konsep-konsep kekuasaan Kerajaan Jawa.

EKSPRESI “Seni Yang Membumi” Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Volume 11 Tahun 2004. Artikel Siswadi banyak mengulas tentang fungsi dan berbagai tanda yang terdapat pada Gending Puspa Warna. Suryadi Linus A.G. *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994. Dalam buku ini mengulas peranan Keraton Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat cagar budaya tradisional serta membahas tentang seni karawitan sekarang dan masa depannya.

R. Joko Waluyo W.P. “Karawitan Surakarta di Yogyakarta khususnya di Pura Paku Alaman Pada Masa Pemerintahan Sri Paku Alam VII 1906-1937. Perkembangannya Hingga Sampai Sekarang” Tugas Akhir Program Boosting Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. 1990. Skripsi ini banyak menguraikan tentang proses kehadiran karawitan gaya Surakarta di Kadipaten Pura Paku Alaman.

Kriswanto “Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Tesis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan Derajat S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 2003. Tesis ini menguraikan tentang sejarah pembentukan dan

perkembangan karawitan gaya Surakarta di Yogyakarta. Menguraikan juga perkembangan karawitan gaya Surakarta di lingkungan Pura Paku Alaman.

Jumadi "Penyajian Ricikan Gender Pada Gending Gendhiyeng Dalam Uyon-uyon Muryararas Pura Paku Alaman Yogyakarta" Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia. 1987. Dalam skripsi ini secara umum menguraikan tentang macam-macam *abdi dalem* yang ada di Pura Paku Alaman dan juga membahas penyajian dan garap gending Gendhiyeng dalam *uyon-uyon* muryararas Pura Paku Alaman.

Abujana "Gamelan Sekaten Alit Pura Pakualaman Yogyakarta" Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1994. Skripsi ini menguraikan tentang penyelenggaraan upacara *garebek* dan juga menguraikan beberapa gamelan yang ada di Pura Paku Alaman (gamelan *pakurmatan* maupun gamelan *ageng* atau umum).

Sutrisno Setya Hartana "Javanese Gamelan In The Paku Alaman Palace: The Repertoire of Uyon-uyon Muryararas" A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements The Degree of Master of Arts, In The Faculty of Graduate Studies (Music). The University of British Columbia, 2006. Tesis ini mendeskripsikan

urutan penyajian gending pada uyon-uyon muryararas di Pura Paku Alaman pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Paku Alam VIII dan IX serta menganalisis urutan patet dengan menggunakan pendekatan filsafat Jawa. Dalam tesis ini juga membahas tentang makna gending ditinjau dari nama dan arti etimologinya.

S. Ilmi Albiladiyah dan Alex Sadewa, *Pura Pakualaman Istana Jawa Paling Muda*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995. Isi dari buku ini banyak mengulas tentang tempat-tempat yang ada di dalam Pura Paku Alaman dengan masing-masing namanya.

A.M Hermin Kusmayati, dkk "Gending Dalam Pandangan Orang Jawa; Makna, Fungsi Sosial dan Hubungan Seni", *Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003. Dalam buku ini banyak menulis beberapa artikel tentang kesenian pada umumnya dan beberapa artikel tentang seni karawitan.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang ada yang dituangkan kedalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan beberapa macam disiplin ilmu, antara lain; historis, musikologis serta etimologis.

Agar mendapatkan berbagai macam data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis melakukan beberapa tahapan untuk dapat memperoleh data-data yang mendukung dalam penulisan. Beberapa tahapan yang penulis lakukan untuk memperoleh data tersebut antara lain studi pustaka, observasi, discografi dan wawancara.²³

1. Studi Pustaka

Langkah ini dilakukan agar memperoleh data dari buku-buku cetak yang dapat digunakan sebagai acuan utama di dalam penulisan dan sebagai dasar teoritis dalam penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Studi pustaka penulis lakukan dengan mendatangi beberapa Perpustakaan. Perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain Perpustakaan ISI Yogyakarta; Perpustakaan Jurusan Seni Karawitan ISI Yogyakarta; Perpustakaan Taman Siswa Yogyakarta serta beberapa buku koleksi pribadi.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian, yaitu di Pura Paku Alaman secara langsung. Sebelum observasi secara khusus dilakukan, sebelumnya penulis meminta surat izin

²³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 134.

²⁴S. Nasution, *Metode Reseach* (Bandung : Jemmars, 1982), 166.

pengantar penelitian dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Surat ijin ditujukan kepada Kepala Bidang Kebudayaan Pura Paku Alaman Yogyakarta sebagai syarat untuk melakukan penelitian. Pada saat observasi dilakukan, penulis mencatat dan mengamati prosesi upacara dari bagian awal sampai selesai yang diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 2008.

3. Discografi

Data dari discografi digunakan sebagai upaya mengabadikan kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio maupun visual. Untuk mendapatkan data audio penulis merekam dengan menggunakan tape recorder, sedangkan data visualnya penulis dapatkan dengan merekam menggunakan handycam serta foto digital. Dari data ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya tulis.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sehubungan dengan topik penelitian. Menurut Koentjaraningrat (1991), wawancara adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari narasumber.²⁵ Wawancara

²⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: : Gramedia, 1991), 129.

dilakukan dengan narasumber secara langsung di Pura Paku Alaman, studio gamelan RRI Yogyakarta dan di kediaman narasumber. Dalam wawancara ini, selain mencatat hasil wawancara penulis juga merekam dalam pita kaset dengan menggunakan tape recorder.

F. Sistematika Penulisan

Data yang telah didapatkan dari hasil observasi kemudian dipadukan dengan data dari sumber pustaka dan data pendukung lainnya. Dari keseluruhan data yang telah didapatkan kemudian disusun dalam sebuah kerangka penulisan. Kerangka penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Adapun keempat bab tersebut seperti di bawah ini.

BAB I. Pendahuluan, pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum tempat dan bangunan di Pura Paku Alaman, serta mendeskripsikan beberapa perangkat instrumen gamelan *ageng* dan *pakurmatan* yang ada di Pura Paku Alaman.

BAB III. Deskripsi upacara *tingalan Dalem* K.G.P.A.A Paku Alam IX. Deskripsi dan analisis struktur penyajian gending serta

menguraikan maksud dari penyajian gending-gending khusus yang disajikan sebagai rangkaian pada penyelenggaraan upacara.

BAB IV. Kesimpulan; merupakan uraian singkat dari bab-bab sebelumnya sebagai hasil dari analisis dan penelitian. Bagian akhir karya tulis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu untuk digunakan sebagai data pelengkap dalam hasil penelitian.

